

**PERAN PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL DALAM
MENCIPTAKAN PERILAKU MENABUNG PADA ANAK-
ANAK DI DESA BEDORO KABUPATEN SRAGEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu**

**Oleh:
VELLA SUFFA RAHAYUNINGRUM
A210170071**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL DALAM MENCIPTAKAN PERILAKU
MENABUNG PADA ANAK-ANAK DI DESA BEDORO KABUPATEN SRAGEN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Vella Suffa Rahayuningrum

A210170071

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Surakarta, 13 Agustus 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Suranto, S.Pd., M.Pd

NIDN.0630108301

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL DALAM MENCIPTAKAN PERILAKU MENABUNG PADA ANAK-ANAK DI DESA BEDORO KABUPATEN SRAGEN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

VELLA SUEFA RAHAYUNINGRUM

A210170071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari sabtu, 14 Agustus 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. Dr. Suranto, S.Pd., M.Pd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Sabar Narimo, M.M., M.Pd
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Agus Susilo, M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 14 Agustus 2021
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Prof. Dr. Sutama, M. Pd
NIDN. 0007016002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Agustus 2021

Penulis



Vella Suffa Rahayuningrum

A210170071

PERAN PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL DALAM MENCIPTAKAN PERILAKU MENABUNG PADA ANAK-ANAK DI DESA BEDORO KABUPATEN SRAGEN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran pendidikan ekonomi informal dalam menciptakan perilaku menabung pada anak-anak di Desa Bedoro Kabupaten Sragen dan mendiskripsikan hambatan yang dialami oleh orang tua dalam menciptakan perilaku menabung pada anak di Desa Bedoro, Kabupaten Sragen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis etnografi. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informan yang diwawancarai yaitu orang tua dan anak-anak yang bertempat tinggal di Desa Bedoro Kabupaten Sragen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting dimana mendidik anak untuk berperilaku menabung harus dimulai sedini mungkin mulai dari anak mengenal uang. Selain itu perlunya contoh dan kebiasaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam mengajarkan anak untuk menabung karena pada dasarnya anak akan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. 2) Hambatan yang dialami oleh orang tua dalam mendidik anaknya untuk berperilaku menabung yaitu anak masih belum konsisten dalam menabung dimana uang ditabungannya selalu diambil untuk membeli jajan dan anak yang sulit diatur. Faktor yang menyebabkan hambatan tersebut terjadi yaitu kontrol diri, kondisi ekonomi, lingkungan pertemanan dan jumlah uang saku. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi hambatan dalam mendidik anak untuk berperilaku menabung yaitu dengan menasehati anak secara pelan-pelan, menentukan tujuan pada tabungan anak agar uang yang ditabung anak tidak diambil terus untuk jajan, dan memberikan *reward* pada anak agar anak lebih semangat lagi untuk menabung.

Kata Kunci: Pendidikan Ekonomi Informal, Perilaku Menabung, Anak-anak.

Abstract

This study aims to describe the role of informal economic education in creating saving behavior in children in Bedoro Village, Sragen Regency and to describe the obstacles experienced by parents in creating saving behavior in children in Bedoro Village, Sragen Regency. This study uses a qualitative approach, with an ethnographic type. Collecting data through interviews, observation and documentation. The informants interviewed were parents and children who live in Bedoro Village, Sragen Regency. Based on the results of the study, it shows that: 1) The role of parents in educating children is very important where educating children to save behavior must start as early as possible starting from children knowing money. In addition, the need for examples and habits given by parents to children in teaching children to save because basically children will imitate the habits carried out by their parents. 2) Obstacles experienced by parents in

educating their children to save behavior are that children are still not consistent in saving where the money in their savings is always taken to buy snacks and children who are difficult to manage. The factors that cause these obstacles to occur are self-control, economic conditions, friendship environment and the amount of pocket money. Steps that can be taken by parents to face obstacles in educating children to save behavior are by advising children slowly, setting goals for children's savings so that the money saved by children is not taken continuously for snacks, and giving rewards to children so that children even more motivated to save.

Keywords: Informal Economic Education, Saving Behavior, Children.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui proses pembelajaran, pengajaran, pemahaman dan tindakan. Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dimana Pendidikan itu sendiri adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pada umumnya jenis pendidikan ada tiga salah satunya yaitu pendidikan informal, dimana Pendidikan informal dapat dilakukan oleh keluarga kapanpun dan dimanapun secara tidak terprogram, berlangsung setiap saat, dan cenderung mengarah kepada proses pembiasaan dan keteladanan dari orang tua kepada anak (Muhammad Hasan, 2017).

Keluarga merupakan suatu tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan dari sinilah kepribadian dan karakter anak dapat dibentuk. Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting karena setiap sikap dan tindakan yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya akan ditiru serta dapat menjadikan kebiasaan bagi anak tersebut. Setyaka (2014) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan akan membentuk sebuah kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang akan menentukan jenis hasil seperti apa yang akan didapatkan. Menurut pasal 27 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa kegiatan pendidikan ekonomi

informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Proses pendidikan ekonomi informal dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya seperti halnya membiasakan untuk hidup berhemat, membiasakan untuk menyisihkan uang saku untuk ditabung, dan membiasakan untuk tidak berperilaku konsumtif. Mengajarkan anak untuk menabung merupakan salah satu bentuk dari pendidikan ekonomi informal yang bertujuan agar anak mampu mengelola keuangan pribadinya serta bijak dalam mengambil suatu keputusan.

Perilaku menabung dapat terwujud apabila ada suatu kemauan dan dorongan dari dalam diri seseorang, dimana dengan adanya hal tersebut mampu menjadikan kebiasaan bagi anak dalam berperilaku menabung. Mengajarkan anak untuk berperilaku menabung sejak dini dapat membentuk sikap anak dalam mengelola keuangannya secara pribadi dan menjadikan individu yang penuh akan perencanaan keuangannya di masa yang akan datang. Firmansyah (2013) menjelaskan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara dorongan orang tua dan pengalaman orang tua terhadap perilaku menabung siswa.

Menabung adalah suatu kegiatan menyisihkan uang untuk mencapai tujuan tertentu guna mencapai kesejahteraan bersama agar terhindar terbelitnya hutang. Menabung adalah suatu aktivitas guna memenuhi suatu kebutuhan yaitu jaminan akan materi (Amelia, 2012). Melatih kesadaran anak untuk berperilaku menabung tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama serta tidaklah cukup apabila hanya menyuruh dan memerintah saja. Akan tetapi, anak dalam hal ini membutuhkan sebuah arahan, adanya panutan yang kemudian dipraktekkan dan dilakukan implementasi secara langsung agar anak dapat merasakan perilaku menabung yang nantinya akan menjadikan sebuah kebiasaan (Ardiana, 2016).

Pendidikan ekonomi informal sangatlah penting diberikan kepada anak untuk mengurangi angka kemiskinan akibat perilaku konsumtif. Akan tetapi, tidak semua orang tua dapat memberikan pendidikan ekonomi kepada anaknya karena kurangnya wawasan dan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan ekonomi bagi anaknya. Hal ini jika tidak segera diatasi maka akan berdampak

buruk bagi masa depan anak terutama dalam mengelola keuangannya. Kurangnya pendidikan ekonomi yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat menjadikan anak tidak mandiri dan terus bergantung dengan orang tua untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini tentunya tidak menjadi masalah bagi keluarga yang berada akan tetapi, jika hal ini dialami oleh keluarga yang tak mampu maka akan menjadi beban bagi orang tua tersebut. Muhammad Hasan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Ekonomi Informal dan Literasi Keuangan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan ekonomi di dalam lingkungan keluarga terhadap pendapatan keluarga.

Penelitian-penelitian yang menjelaskan bagaimana peran pendidikan ekonomi informal dalam menciptakan perilaku menabung pada anak-anak masih sangat jarang dilakukan. Kondisi tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Pendidikan Ekonomi Informal dalam Menciptakan Perilaku Menabung pada Anak-anak di Desa Bedoro Kabupaten Sragen.

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk menguji: 1) Mendiskripsikan peran pendidikan ekonomi informal dalam menciptakan perilaku menabung pada anak-anak di Desa Bedoro, Kabupaten Sragen; 2) Mendiskripsikan hambatan yang dialami oleh orang tua dalam menciptakan perilaku menabung pada anak di Desa Bedoro, Kabupaten Sragen.

2. METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang berarti penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata yang diperoleh melalui data valid. Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan tujuan untuk mengetahui perilaku yang terjadi dalam sebuah kelompok sosial atau budaya tertentu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2020 sampai selesai. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan anak-anak yang bertempat tinggal di Desa Bedoro untuk mengetahui peran pendidikan ekonomi informal dalam menciptakan perilaku menabung pada anak-anak di Desa Bedoro Kabupaten Sragen. Selain itu observasi

dilakukan untuk mencari data mengenai sikap anak-anak di Desa Bedoro Kabupaten Sragen yang di didik oleh orang tuanya untuk berperilaku menabung dengan menggunakan teknik observasi langsung dimana penulis menyiapkan lembar pengamatan (observasi) dengan parameter tingkah laku tertentu. Kemudian dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai lokasi penelitian yang meliputi sejarah dan struktur pemerintah di Desa Bedoro Kabupaten Sragen.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan secara terus menerus dan triangulasi data (sumber) untuk memperoleh data yang valid. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Peran pendidikan ekonomi informal dalam menciptakan perilaku menabung pada anak-anak di Desa Bedoro Kabupaten Sragen.

Peran orang tua dalam mendidik anaknya untuk berperilaku menabung sangat penting diberikan saat anak masih kecil agar menjadikan kebiasaan bagi anak. Kebiasaan yang diberikan orang tua untuk berperilaku menabung yaitu dengan selalu menyisihkan uang saku untuk ditabung ,menabung secara teratur, bersikap hemat dan tidak boros. Hal ini dilakukan orang tua agar anak bisa mandiri, tidak selalu bergantung dengan orang tua untuk memenuhi kebutuhannya, untuk melatih kesabaran anak, agar mampu mengelola keuangannya dengan baik, dan mau belajar bertanggung jawab mengenai keuangan yang dimilikinya.

Usaha yang dilakukan oleh orang tua agar anak mau untuk berperilaku menabung diantaranya yaitu dengan membelikannya celengan, menasehati agar bersikap hemat dan tidak boros, menceritakan kisah-kisah orang yang sukses karena menabung, membuatkan kartu rekening, memberikan *reward* pada tabungan anak jika tabungan sudah mencapai target dan mengawasi pengeluaran yang dilakukan oleh anak agar tabungan yang dimiliki anak dapat digunakan untuk jangka panjang dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Waktu

yang tepat untuk mulai mengajarkan kebiasaan menabung kepada anak yaitu saat anak meminta uang kepada orang tua, saat anak diberi uang oleh keluarga dan saat anak pertama kali mendapat uang saku oleh orang tuanya dimana orang tua selalu mengingatkan bahwa untuk menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung.

Pada umumnya usia yang tepat untuk memberikan pemahaman kepada anak untuk berperilaku menabung dapat diberikan saat anak mulai menginjak dibangku sekolah yang mana anak mulai diberi uang saku oleh orang tuanya dan sudah mulai memahami mengenai konsep uang dan konsep menabung lebih dalam lagi, akan tetapi mendidik anak untuk berperilaku menabung juga penting diberikan kepada anak saat anak mulai mengenal uang agar anak dapat terhindar dari perilaku konsumtif dan perangkap hutang.

Mengajarkan anak untuk berperilaku menabung dibutuhkan pengetahuan yang luas dari orang tua agar anak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang memahami akan perannya sebagai pendidik bagi anaknya terutama pendidikan ekonomi informal, sehingga menjadikan anak selalu bergantung dengan orang tua dan tidak mandiri dalam mengelola keuangan pribadinya. Selain itu orang tua hanya menyuruh anaknya untuk berperilaku menabung tanpa adanya contoh dan kebiasaan yang diberikan orang tua kepada anaknya sehingga menjadikan anak enggan untuk melakukan apa yang orang tua suruh, yang mana mengajarkan anak menabung itu sendiri butuh proses yang panjang dan harus adanya dorongan dalam diri anak agar anak termotivasi untuk menabung.

Mayoritas tujuan anak menabung tidak lain yaitu untuk membeli sesuatu yang mereka sukai dan yang dianggap menarik dan tak banyak dari mereka menggunakan tabungannya untuk pendidikannya, hal inilah yang menjadikan pengetahuan anak terhadap menabung rendah dimana mereka menganggap bahwa menabung hanya sekedar sebagai alat pemuas kebutuhan saja. Selain itu orang tua tidak pernah mengajarkan anak bagaimana cara menabung uang dengan teratur, membuat keputusan membeli yang cerdas dan menentukan prioritas pengeluaran mereka sendiri. Sehingga tak heran jika banyak orang dewasa saat ini

terbelit utang kartu kredit dan penghasilan yang mereka miliki hanya untuk memenuhi keinginannya.

3.1.2 Hambatan yang dialami orang tua dalam menciptakan perilaku menabung pada anak-anak di Desa Bedoro Kabupaten Sragen.

Dalam mendidik anak tentunya banyak hal yang menjadi penghambat bagi orang tua terutama dalam hal mengajarkan anak untuk perilaku menabung. Kendala yang dialami oleh orang tua di Desa Bedoro dalam mendidik anaknya untuk berperilaku menabung yaitu anak masih belum konsisten dalam menabung dimana uang ditabungannya selalu diambil untuk membeli jajan. Selain itu anak yang sulit diatur juga menjadikan hambatan bagi orang tua dalam mendidik anak.

Faktor yang menyebabkan hambatan tersebut terjadi yaitu kontrol diri, kondisi ekonomi, lingkungan pertemanan dan jumlah uang saku. Untuk mengontrol keinginan anak sangatlah sulit dimana anak masih belum mengetahui antara kebutuhan dengan keinginan selain itu adanya iklan menjadikan anak mudah terpengaruh. Kemudian kondisi ekonomi orang tua yang rendah akan banyak mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan anak bahkan untuk dapat menyisihkan uang untuk ditabung terkadang susah karena pendapatan yang mereka miliki tidak tentu. Lalu lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi anak dalam berperilaku menabung dimana banyak waktu yang dihabiskan oleh anak dengan temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Dan yang terakhir yaitu jumlah uang saku dimana saat ini sekolah dilakukan secara daring sehingga anak tidak lagi mendapatkan uang saku dari orang tua dimana kebanyakan anak menabung dari sisa uang sakunya.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi hambatan dalam mendidik anak untuk berperilaku menabung yaitu dengan menasehati anak secara pelan-pelan agar tidak bersikap boros dan bersikap hemat dimana uang tidak datang tanpa adanya kerja keras. Kemudian menentukan tujuan pada tabungan anak agar uang yang ditabung anak tidak diambil terus untuk jajan. Selain itu memberikan *reward* pada anak agar anak lebih semangat lagi untuk menabung.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Peran pendidikan ekonomi informal dalam menciptakan perilaku menabung pada anak-anak di Desa Bedoro Kabupaten Sragen

Peran orang tua dalam mendidik anaknya untuk berperilaku menabung bukanlah suatu hal yang mudah, dimana tugas orang tua tidak hanya sebatas membesarkan anak yang sehat secara fisik dan emosional saja tetapi mereka juga berkewajiban untuk memberikan keterampilan pada anak agar siap untuk menghadapi kehidupan saat dewasa nantinya terutama dalam hal mengelola keuangan pribadinya oleh karena itu penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak berperilaku menabung. Anak yang tumbuh di era sekarang ini harus dipersiapkan lebih dini agar anak cerdas secara finansial, dengan memberikan contoh dan kebiasaan yang baik kepada anak mengenai pentingnya berperilaku menabung, mampu menjadikan anak bijak dalam mengambil sebuah keputusan keuangan. Perilaku menabung dapat terwujud apabila ada suatu kemauan dan dorongan dari dalam diri seseorang, dimana dengan adanya hal tersebut mampu menjadikan anak berperilaku ekonomi yang baik. Untuk menumbuhkan kebiasaan anak berperilaku menabung usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain yaitu:

Pertama, dengan membelikannya celengan dan menasehati agar bersikap hemat, bersikap hemat berarti tidak boros. Pengeluaran disesuaikan dengan kebutuhan dan memenuhi kebutuhan dalam jumlah besar dikemudian hari (Pino et al., 2020). Dimana sikap hemat inilah yang akan menjadikan anak lebih bijak dalam mengatur keuangannya.

Kedua, dengan menceritakan kisah-kisah orang yang sukses karena menabung kepada anak, agar anak termotivasi untuk menabung dan selalu memberikan pengertian mengenai manfaat dan kegunaan berperilaku menabung agar hal ini bisa menjadikan sebuah kebiasaan bagi anak yang mana kebiasaan ini akan dibawa sampai anak dewasa, memberikannya *reward* apabila tabungan yang dimiliki sudah mencapai target serta membuatkan kartu rekening untuk anak.

Ketiga, dengan mengawasi pengeluaran yang dilakukan anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, karena orang tua berharap tabungan

yang dimiliki anak bisa digunakan untuk jangka panjang. Mengawasi pengeluaran anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak kelak, mengingat bahwa anak senantiasa berada dibawah perhatian dan pengawasan orang tua yang mana setiap gerak-gerik, ucapan dan perilaku anak serta baik buruknya kehidupan anak tergantung orang tua karena orang tua adalah pihak yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku anak-anak (Gottfried et al., 2017).

Waktu yang tepat untuk memberikan pemahaman pada anak mengenai manfaat menabung yaitu saat anak mulai diberi uang saku oleh orang tuanya. Dengan mengenalkan manfaat dari menabung kepada anak sejak anak menerima uang saku akan memberikan dampak positif apabila dilakukan secara konsisten yang mana dampak tersebut akan dirasakan saat anak sudah dewasa. Menurut Rapih, (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa manfaat lain yang dapat dirasakan oleh anak dengan menyisihkan uang saku yaitu anak akan terbiasa tidak menghabiskan seluruh uang yang mereka miliki, dapat melatih kesabaran anak ,dan mengenal kegiatan investasi sejak dini.

Muharrom et al., (2019) menambahkan bahwa manfaat menabung yang bisa dirasakan oleh anak yang telah terbiasa menyisihkan uang sakunya yaitu anak dapat berpikir dan bertindak menjadi lebih bijaksana dalam memilah kebutuhannya dengan bimbingan orang tua dan dengan menabung bisa menjadi pribadi yang lebih hemat serta mampu mengelola keuangan pribadi. Selain itu manfaat mengajarkan menabung sejak dini yaitu anak terbiasa belajar mengelola uang pribadi, memiliki perencanaan keuangan, menghargai uang, belajar disiplin, dan membuat kebanggaan

Selain itu waktu yang tepat untuk memberikan pemahaman pada anak yang kedua yaitu saat anak mendapatkan uang dari sanak keluarga, dimana anak masih belum mengerti uang tersebut akan digunakan untuk apa maka sebagai orang tua perlu adanya arahan dan bimbingan kepada anak agar uangnya tidak disalah gunakan untuk membeli hal-hal yang dianggap tidak penting.

Kemudian waktu yang tepat memberikan pemahaman kepada anak mengenai manfaat menabung yaitu saat anak meminta uang dimana orang tua meminta anaknya untuk bersikap hemat dan tidak boros karena uang tidak datang

secara tiba-tiba dan harus dengan usaha untuk mendapatkannya. Menyisihkan uang saku maupun membantu pekerjaan rumah merupakan usaha yang dapat dilakukan anak agar mendapatkan uang dari orang tua yang mana semua itu akan menjadikan anak belajar mengenai hubungan antara uang dengan bekerja serta dapat membantu anak membangun kebanggaan diri dan memupuk tanggung jawab dari apa yang dikerjakannya.

Saat ini tingkat pengetahuan yang dimiliki anak mengenai menabung masih rendah dimana kebanyakan tujuan mereka menabung hanya untuk jajan dan membeli barang yang mereka inginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan et al., (2019) yang menyatakan bahwa bagi mereka uang hanya sebagai alat untuk membeli atau jajan. Yang mana hal ini terjadi karena orang tua mengajarkan kepada anak bahwa menabung itu untuk memenuhi keinginannya sehingga hal tersebut tertanam dalam pikiran anak bahwa menabung untuk membeli barang yang disukainya. Selain itu kecenderungan individu untuk menabung menurun seiring bertambahnya usia dan lebih tinggi diantara yang melek finansial (Brounen et al., 2016).

Pada umumnya tak banyak dari orang tua yang mengajarkan anaknya menabung untuk pendidikannya, mereka hanya menyuruh anak untuk menabung tanpa memberikan contoh kepada anak serta bagaimana cara mengelola keuangan yang dimilikinya. Padahal kenyataannya, mengajarkan anak untuk menabung tidaklah cukup hanya dengan menyuruh dan memerintah saja tetapi harus adanya arahan dan contoh dari orang tua agar anak meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiana, (2016) yang menunjukkan bahwa penanaman kesadaran kepada anak akan pentingnya menabung tidaklah cukup dilakukan hanya menyuruh dan memerintah saja tetapi proses yang dibutuhkan adalah adanya sebuah arahan, adanya panutan yang kemudian dipraktekkan dan dilakukan implementasi secara langsung agar anak dapat merasakan perilaku menabung dan akan menjadikan sebuah kebiasaan.

Penanaman disiplin yang kuat dari orang tua serta komunikasi yang intens antara orang tua dengan anak akan mempermudah orang tua dalam mengajarkan anak menabung. Akan tetapi orang tua tidak pernah menceritakan keuangan yang

mereka miliki kepada anaknya dimana orang tua menganggap bahwasanya anak masih terlalu kecil untuk membicarakan uang padahal pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan harus dibiasakan sejak dini agar menjadi kebiasaan bagi anak dan mengajarkan anak menabung harus berkelanjutan sampai anak telah dewasa. Marlina & Iskandar, (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembiasaan menabung diharapkan dapat menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan berkelanjutan sampai jangka panjang.

Kebiasaan yang ditanamkan orang tua dapat menambah pengetahuan anak mengenai uang dan cara menggunakannya. Kebiasaan yang diberikan orang tua untuk berperilaku menabung yaitu dengan selalu menyisihkan uang saku untuk ditabung, menabung secara teratur, bersikap hemat dan tidak boros. Menurut Nyhus & Webley, (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebiasaan yang diberikan orang tua kepada anaknya akan ditiru anaknya karena perilaku ataupun sosialisasi dari orang tua memiliki dampak dan pengaruh yang kuat pada perilaku ekonomi anak-anaknya. Sehingga kebiasaan dan sosialisasi orang tua sangat diperlukan bagi anak agar anak mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Mengajarkan anak untuk berperilaku menabung harus diberikan sejak dini terutama anak pada usia pra sekolah dan sekolah dasar, dimana dengan mengajarkan anak berperilaku menabung sejak dini akan menjadikan anak yang mampu mengelola keuangan pribadinya dan menjadikan kebiasaan bagi anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan anak menabung saat anak mulai mengenal uang, dimana mereka menganggap bahwasanya diumur 4 tahun anak sudah mulai mengenal uang sehingga penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak untuk berperilaku menabung. Selain itu mereka menganggap bahwasanya anak perlu diberi pemahaman mengenai pentingnya berperilaku menabung saat anak mulai memasuki sekolah dasar dimana saat inilah anak mulai diberi uang saku oleh orang tuanya dan orang tua selalu meminta anaknya untuk selalu menyisihkan uang saku untuk ditabung. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin et al., (2020) yang menunjukkan bahwa usia sekolah dasar (SD) menjadi waktu yang tepat untuk

memulai proses edukasi finansial dimana orang tua bisa memulai mengajarkan manajemen uang saku yang diberikan maupun frekuensi pemberian uang saku tersebut.

Bentuk dukungan yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya yaitu berupa perhatian terhadap kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan serta penanaman rasa percaya diri pada anak. Berdasarkan hasil penelitian dengan anak-anak di Desa Bedoro diketahui bahwa bentuk dukungan yang diberikan orang tua kepada anak yaitu berupa keteladanan, bimbingan dan arahan dengan membelikan anak celengan dengan harapan agar anak mau untuk menabung meskipun jumlah uang tidak banyak tetapi jika hal tersebut dilakukan secara konsisten maka tabungan yang dimiliki anak akan bertambah banyak.

Selain itu dukungan yang dapat diberikan orang tua yaitu dengan membuatkan kartu rekening dan meminta anak untuk menabung disekolah dengan memberikan uang khusus agar tidak tercampur dengan uang saku anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisdayanthi, (2019) yang menunjukkan bahwa orang tua dapat mendorong anak untuk menabung disekolah dengan menggunakan sisa uang saku yang dimilikinya atau dengan memberikan uang khusus untuk ditabung anak ke sekolah. Membuatkan kartu rekening dan mendorong anak untuk menabung disekolah dapat membangun kebiasaan anak dalam menabung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Brief, (2012) menunjukkan bahwa sekolah dan lembaga keuangan merupakan mitra atau partner dalam menumbuhkan kebiasaan anak dalam menabung. Pengetahuan inklusi keuangan dan pengalaman sejak dini tentang perbankan dapat membantu anak membangun kebiasaan keuangan yang baik, melatih kontrol diri dan memiliki rencana masa depan.

Motivasi akan muncul apabila adanya dorongan dalam diri anak untuk mencapai sesuatu. Tugas orang tua untuk mendukung dan memotivasi anak agar mau menabung dapat dilakukan dengan cara pemberian pujian pada anak dimana dengan memberikan pujian pada tabungan anak akan menjadikan anak merasa percaya diri dalam melakukan hal yang mereka kerjakan. Kemudian memberikan

reward jika tabungan yang dimiliki anak sudah mencapai target merupakan suatu hal yang dapat memberi semangat bagi anak dalam menabung. Dalam penelitian Krisdayanthi, (2019) yang menunjukkan bahwa pemberian *reward* kepada anak yang memiliki tabungan banyak merupakan salah satu bentuk penghargaan dari orang tua pada anak yang telah terbiasa menyisihkan uang sakunya untuk ditabung. Selain itu meminta anak menuliskan tujuan mereka menabung merupakan kegiatan yang penting dan harus dilakukan agar anak termotivasi untuk mewujudkan keinginannya. Sehingga uang tabungannya tidak diambil untuk jajan atau tujuan yang tidak jelas.

Pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam mengajarkan anak untuk berperilaku menabung merupakan suatu hal yang penting karena hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Menurut Ansong & Gyensare, (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peranan orang tua dapat memberikan pengetahuan yang baik bagi anak-anak mereka dan berdampak pada perilaku anak dalam menggunakan uangnya. Brown & Taylor, (2016) menambahkan bahwa perilaku menabung orang tua tidak berpengaruh terhadap keputusan penyelamatan keturunan mereka. Meskipun orang tua selalu memberi anak uang baik berupa uang saku, uang untuk membelikan barang yang disukainya maupun uang hadiah atau tambahan karena anak sudah mau membantu melakukan pekerjaan rumah atau karena rasa bangga orang tua kepada anak karena anak mau berperilaku menabung akan tetapi perlu bagi orang tua untuk menentukan batasan anak agar anak tidak kelewat batas wajar. Orang tua selain takut tabungan yang dimiliki anaknya tidak bisa digunakan untuk jangka panjang mereka juga tidak menginginkan anak menjadi berperilaku konsumtif karena saat ini banyak sekali iklan yang bisa mempengaruhi pikiran anak serta lingkungan pertemanan yang tidak sehat menjadikan anak mengikuti gaya teman-temannya. Menurut Sari, (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak belum memahami dan menerapkan literasi keuangan atau melek keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.2 Hambatan yang dialami orang tua dalam menciptakan perilaku menabung pada anak-anak di Desa Bedoro Kabupaten Sragen.

Mengajarkan anak untuk berperilaku menabung tentunya memiliki tingkat kesulitan tersendiri bagi orang tua, dimana melatih kesadaran anak untuk berperilaku menabung tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama serta tidaklah cukup apabila hanya menyuruh dan memerintah saja. Akan tetapi, anak dalam hal ini membutuhkan sebuah arahan, adanya panutan yang kemudian dipraktekkan dan dilakukan implementasi secara langsung agar anak dapat merasakan perilaku menabung yang nantinya akan menjadikan sebuah kebiasaan (Ardiana, 2016). Beberapa hambatan yang dialami orang tua dalam mendidik anaknya untuk berperilaku menabung di Desa Bedoro Kabupaten Sragen antara lain yaitu anak masih belum konsisten dalam menabung dimana uang di tabungannya selalu diambil untuk jajan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadri, (2019) yang menjelaskan bahwa mereka mengenal uang hanya untuk konsumtif (jajan atau membeli mainan sesuai dengan keinginannya). Selain itu hambatan yang dialami orang tua dalam mendidik anaknya untuk berperilaku menabung yaitu anak sulit untuk diatur dimana anak sering tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua dan selalu membantah. Faktor yang menyebabkan hambatan tersebut terjadi yaitu sebagai berikut:

Pertama, faktor penghambat anak untuk berperilaku menabung yaitu kontrol diri dimana anak dalam hal ini masih belum bisa membedakan antara kebutuhan dengan keinginan yang mereka tau hanyalah membeli yang mereka sukai atau mengikuti temannya ditambah iklan yang semakin gencar menjadikan anak sulit mengendalikan dirinya untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rapih, (2016) yang menyatakan bahwa sifat anak-anak masih sangat konkret dan menjadikan anak terkadang kurang bisa membedakan mana yang hanya keinginan dan mana yang benar-benar sebagai kebutuhan mereka. Selain itu kontrol diri juga sangat mempengaruhi perilaku hemat. Dalam penelitian Inese, (2011) menunjukkan bahwa kontrol diri positif mempengaruhi perilaku hemat. Setiawan et al., (2020)

menambahkan bahwa perilaku menabung dan belanja saat ini berkontribusi pada tabungan masa depan dan pengeluaran pandangan ke depan.

Kedua, Kondisi ekonomi disinyalir sebagai faktor penghambat bagi orang tua dalam mendidik anaknya untuk berperilaku menabung. Dimana pendapatan yang diperoleh orang tua tidak menentu menjadikan anak enggan untuk berperilaku menabung karena besarnya tabungan yang dimiliki anak tergantung dari tingkat pendapatan yang dimiliki oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firlianda, (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Kesulitan keuangan keluarga lebih banyak disebabkan karena anggota keluarga tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangannya pribadi dengan baik sehingga berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan mereka secara fisik maupun rohani (Sadri, 2019).

Ketiga, lingkungan pertemanan merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh bagi anak untuk berperilaku menabung dimana mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya untuk bermain bersama dibandingkan dengan keluarga. Sehingga tak heran jika anak meminta uang jajan kemudian membelikan sesuatu yang dianggap menarik karena dalam hal ini anak belum bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tooth, (2006) yang menyatakan bahwa perilaku konsumsi seseorang dipengaruhi oleh pilihan konsumsi rekan-rekannya. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Amilia et al., (2018) menyebutkan bahwa teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, karena kurangnya kebiasaan diskusi mengenai masalah-masalah manajemen keuangan kepada temannya.

Keempat, jumlah uang saku (pendapatan) dimana kondisi saat ini sekolah dilakukan secara daring sehingga anak tidak lagi mendapatkan uang saku dari orang tuanya hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan anak-anak yang ada di Desa Bedoro Kabupaten Sragen dimana cara mereka agar dapat menabung yaitu dengan menyisihkan uang saku jadi hal inilah yang menjadikan anak tidak konsisten untuk menabung karena kebanyakan anak

menabung dari sisa uang saku yang diberi oleh orang tuanya dan semakin tinggi jumlah uang saku (pendapatan) yang diterima anak maka semakin besar pula keinginan anak untuk menabung. Sejalan dengan Sari et al., (2020) bahwa siswa yang memiliki uang saku rendah memiliki sikap perilaku konsumtif yang rendah. Menurut Brown & Taylor, (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tunjangan orang tua/uang saku (penghasilan dari paruh waktu bekerja) menurunkan (meningkatkan) kemungkinan bahwa seorang anak menabung.

Langkah-langkah yang orang tua lakukan untuk menghadapi hambatan dalam mendidik anak untuk berperilaku menabung antara lain dengan menasehati anak agar tidak sering jajan dan bersikap hemat. Kemudian memberikan reward pada anak, pemberian *reward* pada anak yang memiliki tabungan banyak merupakan salah satu bentuk penghargaan dari orang tua kepada anak yang telah berusaha untuk menyisihkan uang sakunya untuk ditabungkan. *Reward* dapat berupa tambahan uang saat anak akan membeli barang yang diinginkan dengan menggunakan uang tabungan yang dimiliki (Krisdayanthi, 2019). Selain itu menentukan tujuan pada tabungan anak dapat menjadikan motivasi anak untuk menabung untuk mewujudkan keinginannya. Mengajarkan anak menabung tanpa menetapkan tujuan yang jelas pada anak akan dianggap tidak penting bagi anak karena bagi anak konsep menabung merupakan konsep yang abstrak dimana anak masih mengalami kesulitan.

4 PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki anak mengenai menabung masih rendah dimana mereka menganggap bahwa menabung hanya untuk membeli sesuatu yang mereka inginkan saja. Dan tak banyak orang tua yang mengajarkan anak menabung untuk pendidikannya mereka hanya menyuruh anak untuk menabung tanpa memberikan contoh kepada anak serta bagaimana cara mengelola keuangan yang dimilikinya.

Hambatan yang dialami orang dalam mendidik anaknya untuk berperilaku menabung yaitu anak masih belum konsisten dalam menabung dimana uang ditabungannya selalu diambil untuk membeli jajan dan anak yang sulit diatur

dimana anak selalu membantah perintah dari orang tua. Faktor yang menyebabkan hambatan tersebut terjadi yaitu kontrol diri, kondisi ekonomi, lingkungan pertemanan dan jumlah uang saku. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi hambatan dalam mendidik anak untuk berperilaku menabung yaitu dengan menasehati anak secara pelan-pelan agar tidak bersikap boros dan bersikap hemat dimana uang tidak datang tanpa adanya kerja keras. Kemudian menentukan tujuan pada tabungan anak agar uang yang ditabung anak tidak diambil terus untuk jajan. Selain itu memberikan *reward* pada tabungan anak agar anak lebih semangat lagi untuk menabung. Diharapkan orang tua lebih memperhatikan perilaku anak terutama dalam hal menabung agar anak mampu mengelola keuangannya dengan bijak dan meningkatkan pengetahuannya agar dapat diaplikasikan oleh anaknya. Kemudian diharapkan anak untuk mendengarkan nasihat yang diberikan oleh orang tuanya. Dan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas area penelitian dan jumlah responden agar mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. (2012). *Motivasi Menabung Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kampar*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Amilia, S., Bulan, T. P. L., & Rizal, M. (2018). Pengaruh melek finansial, sosialisasi orang tua, dan teman sebaya terhadap perilaku menabung mahasiswa bidik misi Fakultas Ekonomi Universitas Samudra. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(2), 97–107.
- Ansong, A., & Gyensare, M. A. (2012). Determinants of University Working-Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, 7(9), 126–133. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n9p126>
- Ardiana, M. (2016). Kontrol Diri, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Pengetahuan Inklusi Keuangan Siswa Pengaruhnya Terhadap Perilaku Menabung Siswa Smk Se Kota Kediri Meta. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(1), 59–75.
- Brief. (2012). Youth financial inclusion: Complementing financial education with account access. *Center for Financial Security, Research Brief 2012-5.1*

Youth, 2005–2008.

- Brounen, D., Koedijk, K. G., & Pownall, R. A. J. (2016). Household financial planning and savings behavior. *Journal of International Money and Finance*, 69, 95–107. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2016.06.011>
- Brown, S., & Taylor, K. (2016). Early influences on saving behaviour: Analysis of British panel data. *Journal of Banking and Finance*, 62, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.09.011>
- Firlianda, F. (2019). *Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Firmansyah, D. (2013). The Influence of Family Backgrounds Toward Student's Saving Behavior: A Survey of College Students in Jabodetabek. *SSRN Electronic Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2358346>
- Gottfried, M., Owens, A., Williams, D., Kim, H. Y., & Musto, M. (2017). education policy analysis archives Friends and Family : A Literature Review on How High School Social Groups Influence Advanced Math and. *Education Policy Analysis Archives*, 25(62), 1–26.
- Inese, E. (2011). Psychological predictors of savings behavior: Contrasting the impact of optimism and burnout on self-control, achievement motivation and savings behavior. *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Jamaludin, J., Faroh, W. N., Surahman, A., Nufzatutsaniah, N., & Krisdipayanti, K. (2020). “Financial Attitude” Manajemen Uang Saku Bagi Generasi Millenial Di Madrasah Diniyyah Takmiliah “Baiti Jannati.” *Dedikasi Pkm*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i1.6041>
- Krisdayanthi, A. (2019). Penerapan Financial Parenting (Gemar Menabung) Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1063>
- Marlina, N., & Iskandar, D. (2019). Gerakan menabung sejak dini di rowosari. *Pengabdian Vokasi*, 01(01), 27–32.
- Muhammad Hasan. (2017). Pendidikan Ekonomi Informal dan Literasi Keuangan. *Membangun Indonesia Melalui Riset*, 677–680. <http://eprints.unm.ac.id/5419/>
- Muharrom, G. M., Mukaromah, G. N., Dian, H. A., Ulfiah, N. S., Fanhas, E., & Khomaeny, F. (2019). Menanamkan Sikap Bersahaja pada Anak Usia Dini dengan Pembiasaan Menabung. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 3(1), 1–11.
- Nyhus, E. K., & Webley, P. (2001). The role of personality in household saving

- and borrowing behaviour. *European Journal of Personality*, 15(1 SUPPL.), S85–S103. <https://doi.org/10.1002/per.422>
- Pino, A., Kahar, B., & Siswa, P. (2020). Pembiasaan Menabung di Sekolah dalam Upaya Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2).
- Pulungan, D. R., Khairani, L., Arda, M., Koto, M., & Kurnia, E. (2019). Memotivasi Anak Usia Dini Menabung Demi Masa Depan. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 296–301.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28.
- Raue, M., D'Ambrosio, L. A., & Coughlin, J. F. (2020). The Power of Peers: Prompting Savings Behavior Through Social Comparison. *Journal of Behavioral Finance*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/15427560.2019.1587762>
- Sadri, M. (2019). Pemberdayaan Siswa Melalui Edukasi Keuangan Sejak Dini Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 290–295.
- Sari, D. E. (2019). Sosialisasi dan Edukasi Literasi Keuangan Untuk Warga 'Aisyiyah Kabupaten Sukoharjo Guna Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Remaja dan Anak-Anak. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v2i2.2694>
- Sari, D. E., Tiara, Narimo, S., & Saputra, R. C. (2020). The effect of financial literacy and pocket money on consumer behavior of universitas muhammadiyah surakarta (Ums) students. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 4235–4237.
- Setiawan, M., Effendi, N., Santoso, T., Dewi, V. I., & Sapulette, M. S. (2020). Digital financial literacy, current behavior of saving and spending and its future foresight. *Economics of Innovation and New Technology*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10438599.2020.1799142>
- Setyaka, H. (2014). *Rahasia kebiasaan Orang-orang Sukses Sejak Bangun Pagi hingga Sebelum Sarapan*. Yogyakarta: Diva press.
- Tooth, R. J. (2006). Relative position and saving behaviour. *Sydney*. The University of New South Wales
- Undang - Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1989). Lembaran RI No 6. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran RI No 78. Jakarta: Sekretariat Negara.